

Analisis Semiotika dalam Tradisi Mangupa Pasca Keadaan Duka pada Suku Mandailing

Nurul Hidayah Nasution

Universitas Negeri Medan

nurulhidayahnasution866@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the symbols in the Mangupa tradition during the mourning period of the Mandailing tribe. The findings from this research are symbols in the Mangupa tradition after the Mandailing tribe's mourning period which were analyzed using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The aim of this research is to analyze descriptions of the meaning of symbols in the Mangupa tradition after mourning. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. This research was conducted in the library of the Faculty of Languages and Arts, Medan State University. The findings of this research are various symbols in the Mangupa tradition after mourning, namely as follows: (1) Indahan, (2) Pira Ni Manuk, (3) Manuk, (4) Aek Minum, (5) Sira, (6) Sipade, (7) Bulung Ujung Pisang, and (8) Anduri.

Keywords: Semiotics, Post-Grief Mangupa Tradition, Mandailing Tribe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol dalam tradisi Mangupa pada masa duka suku Mandailing. Temuan dari penelitian ini merupakan simbol-simbol dalam tradisi Mangupa setelah masa duka suku Mandailing yang dianalisis dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis deskripsi tentang makna simbol-simbol dalam tradisi Mangupa setelah duka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Temuan dari penelitian ini adalah berbagai macam simbol dalam tradisi Mangupa setelah duka, yaitu sebagai berikut: (1) Indahan, (2) Pira Ni Manuk, (3) Manuk, (4) Aek Minum, (5) Sira, (6) Sipade, (7) Bulung Ujung Pisang, dan (8) Anduri.

Kata kunci: Semiotika, Tradisi Mangupa Pasca Duka, Suku Mandailing

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai tanda, kode atau sistem bunyi komunikasi yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu secara individu maupun kolektif menggunakan bahasa sebagai media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan, tujuan atau makna suatu hal. Bahasa yang merupakan tanda atau simbol membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau aspek lain untuk memahami aspek kehidupan dengan mudah. Sehingga manusia membuat aspek lain dalam simbol-simbol untuk

membantu mereka memahami dan mengenali maknanya. Di sisi lain, budaya juga memiliki banyak simbol yang dapat ditemukan di sekitar kita. Oleh karena itu, semiotika sebagai cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari tentang tanda perlu diteliti dan dianalisis.

Semiotika merujuk pada segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda (Saragih, Amrin, dkk 2021:3). Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dikatakan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya. Tanda pada awalnya diartikan sebagai suatu hal yang menandakan adanya sesuatu yang lain. Secara terminologi, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederet luas objek-objek benda-benda, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Indiwan: 2013).

Khususnya dalam bidang budaya, seperti yang kita ketahui, ada banyak sekali budaya di Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh kita sebagai orang Indonesia. Jadi sebagai generasi muda, kita perlu memanfaatkan budaya kita dan melakukannya di zaman modern ini. Maka dari itu, kita membutuhkan bahasa dalam kebudayaan untuk membagikan kebudayaan tersebut kepada dunia. Indonesia juga memiliki banyak suku dan bahasa. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak. Masyarakat Batak terdiri dari sub-suku seperti Toba, Karo, Simalungun, Pak Pak, Angkola dan Mandailing.

Dalam hal ini, penulis ingin memperkenalkan salah satu suku yang ada di Indonesia, yaitu suku Mandailing. Salah satu tradisi dari suku Mandailing adalah Mangupa. Mangupa adalah tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan doa dan rasa syukur. Ada beberapa jenis acara yang dilakukan dalam Mangupa, diantaranya adalah peletakan batu pertama rumah baru, upacara pernikahan, menyambut kelahiran anak dan Mangupa pasca keadaan duka. Mangupa ini dapat dilakukan dalam kondisi pasca duka seperti sakit atau kecelakaan. Orang yang mengalami peristiwa tersebut dipercaya rohnya keluar dari tubuhnya sehingga dilakukan tradisi Mangupa yang bertujuan agar rohnya dapat kembali ke dalam tubuhnya, atau disebut dengan "Paulak Tondi". Mangupa adalah hidangan yang berisi daging kambing, kerbau, telur, garam, nasi, ayam dan sebagainya. Dalam tradisi Mangupa terdapat simbol- simbol dalam masakan yang perlu ditelusuri karena simbol-simbol tersebut memiliki makna yang tersembunyi. Makna-makna yang disampaikan dapat membantu pembaca memahami arti penting dari setiap simbol dalam tradisi Mangupa di Mandailing.

Namun sayangnya, masyarakat Mandailing saat ini seperti orang tua, orang dewasa dan terutama generasi muda tidak mengetahui dengan baik tentang tradisi mangupa. Generasi muda hanya mengetahui bahwa Mangupa adalah salah satu tradisi Mandailing dan pada acara apa saja mangupa dilakukan. Ketika penulis bertanya kepada generasi muda yang tinggal di daerah Mandailing tentang berbagai simbol dan makna yang digunakan dalam tradisi Mangupa setelah masa duka, generasi muda tersebut

kebingungan untuk menjelaskannya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplorasi simbol-simbol dalam tradisi Mangupa dalam kondisi pasca duka di Mandailing. Penulis sebagai masyarakat Mandailing ingin memperkenalkan budaya Mandailing, khususnya Mangupa, kepada masyarakat. Selain itu, sebagai generasi muda perlu menjaga dan melestarikan budaya kita di era modern ini. Dalam hal ini, Mangupa sendiri dilakukan tidak hanya pada saat pasca duka saja, tetapi juga pada saat pernikahan, kelahiran anak dan ungkapan rasa syukur atas rumah baru. Namun, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada mangupa yang dilakukan pada saat pasca duka pada suku Mandailing.

Menurut Pandapotan Nasution (2017: 174) mangupa terdiri dari berbagai macam jenis seperti ayam, telur ayam, kambing dan kerbau. Mangupa yang biasanya dibuat pada saat duka adalah mangupa telur ayam. Hidangan yang disajikan oleh tradisi Mangupa dalam kondisi pasca duka memiliki makna yang ingin digali. Dari hidangan ini, penulis akan menggali data. Penulis tertarik untuk mengetahui jenis-jenis simbol dan makna yang digunakan dalam tradisi Mangupa dalam kondisi pasca duka di Mandailing.

Dari tujuh puluh mahasiswa bahasa Jerman semester 6 tahun 2020, penulis mengambil sampel dari setiap kelas, dan terdapat dua puluh tiga mahasiswa sebagai perwakilan dari semua kelas. Berdasarkan hasil survei terhadap dua puluh tiga mahasiswa bahasa Jerman semester 6 tahun 2020 Jurusan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2023. Hasil survei ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mengetahui makna simbol-simbol dalam tradisi Mangupa pasca duka suku Mandailing.

Selain itu, belum ada penelitian mengenai tradisi Mangupa setelah duka suku Mandailing dalam bahasa Jerman, dan penelitian ini juga berguna untuk memperkenalkan adat istiadat dan budaya suku Mandailing.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis akan mempresentasikan penelitian yang berjudul *"Analisis Semiotika dalam Tradisi Mangupa Pasca Duka Suku Mandailing"*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain. Menurut Indriantoro dan Supono (2012:26) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah- masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu popularisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Mangupa adalah upacara adat di mana pesan dan instruksi disampaikan kepada orang yang di upa. Mangupa adalah tradisi dalam adat istiadat suku Mandailing yang berlangsung dalam situasi rasa syukur karena seseorang telah terhindar dari marabahaya atau rasa terima kasih atas rejeki yang baik.

Ada empat jenis Mangupa dalam suku Mandailing, yaitu: (1) Mangupa memasuki rumah baru (2) Mangupa kelahiran anak (3) Mangupa upacara pernikahan (4) Mangupa setelah duka.

Tradisi Mangupa setelah duka dilakukan bagi mereka yang baru saja terbebas atau sembuh dari penyakit tertentu yang disyukuri, mereka yang terbebas dari kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya, mereka yang diserang perampok dan selamat, dan lainnya dengan memberikan makanan kepada orang yang upa dari orang tua dan keluarganya. Umumnya, seseorang yang telah terbebas dari kesurupan memiliki wajah yang pucat dan kusam serta selalu diliputi rasa takut, cemas dan trauma. Untuk mengembalikan Tondi ke dalam tubuh agar seseorang kembali normal dalam kehidupannya dan juga segala ketakutan yang pernah dialaminya hilang dan tidak lagi membayangi kehidupannya, maka dilakukanlah tradisi Mangupa. Cara mangupa sama dengan jenis mangupa lainnya, hanya saja tradisi mangupa setelah duka lebih sederhana dan biasanya hanya menggunakan telur ayam atau seekor ayam. Keluarga dihimbau untuk tidak takut menghadapi tantangan karena keluarga akan selalu bersama, baik dalam suka maupun duka, mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan.

Tradisi Mangupa setelah duka merupakan bagian penting dalam kehidupan suku Mandailing, karena dalam Mangupa yang menjadi tujuan adalah Tondi. Tondi adalah jiwa seseorang, dan ketika tondi meninggalkan tubuh seseorang, maka orang tersebut akan kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, untuk mengembalikan tondi ke dalam jiwa atau tubuh seseorang diperlukan ritual Mangupa agar tondi menjadi kuat kembali dan hidupnya menjadi hidup.

Selain doa dan harapan, ucapan dalam Mangupa biasanya disusun dalam sebuah wacana yang puitis dan menarik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pidato tersebut mengandung nilai-nilai estetika, kebenaran, kebaikan, harapan, doa, dan nasihat. Selain fungsi khusus, pidato dalam tradisi Mangupa juga memiliki fungsi umum yang sama dengan fungsi pidato pada umumnya. Pidato dalam Mangupa tidak hanya mengandung nilai estetika, kebenaran, harapan, doa, dan nasihat, tetapi juga mengandung nilai budaya, yaitu hukum- hukum atau ajaran-ajaran yang penting bagi pemenuhan fungsi-fungsi dalam masyarakat..

Tradisi Mangupa yang dilakukan setelah masa duka suku Mandailing memiliki makna khusus. Tidak hanya sebagai tambahan kemeriahan, namun juga memiliki makna simbolis. Melalui analisis, ditemukan 8 simbol Mangupa setelah masa duka

suku Mandailing. Simbol- simbol tersebut adalah:

1. Indahan (nasi putih)
2. Pira ni mnuk (telur ayam)
3. Manuk (ayam)
4. Aek minum (air mineral)
5. Sira (garam)
6. Sipade (jahe)
7. Bulung ujung pisang (daun pisang)
8. Anduri

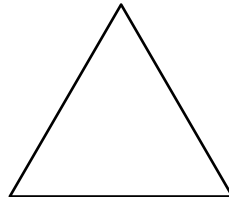
B. Analisis Semiotika

Analisis semiotika dalam tradisi Mangupa setelah duka pada suku Mandailing berdasarkan segitiga makna Charles Sanders Pierce:

1. tahap penyerapan aspek sign dari gambar oleh panca indera.
2. tahap asosiasi spontan sign dengan pengalaman dalam kondisi mental yang menginterpretasikan representamen (objek).
3. tahap menafsirkan objek sesuai dengan yang dikehendaki (Interpretant).

Interpretant Sign Objekt

Gambar 1. Dreieck Semiotik



Berikut ini, penggunaan semiotika dalam tradisi Mangupa dianalisis sesuai dengan duka suku Mandailing:

1. *Indahan (Nasi Putih).*

Nasi putih melambangkan ketulusan dalam segala hal. Harapannya, seseorang yang sedang sakit dapat menjalani kehidupannya dengan sabar. Dalam tradisi Mangupa setelah acara duka suku Mandailing, nasi putih disajikan untuk persembahan jiwa Tondi, yang digunakan sebagai pelengkap untuk segala jenis penyakit. Nasi putih adalah simbol dari filosofi kehidupan, yang mengatakan bahwa manusia dapat hidup dengan baik dan benar serta menghindari segala sesuatu yang dapat mencelakakan dirinya.

Gambar 2. *Indahan* (Nasi Putih)



- a. Makanan pokok
- b. Warna putih
- c. Disajikan dalam anduri, dilengkapi dengan bahan pangupa lainnya seperti kerbau, kambing, ayam, telur dan lain-lain.

Interpretant:

- a. Sebagai simbol ketulusan. Nasi putih melambangkan ketulusan. Harapannya adalah seseorang yang sedang sakit dapat menjalani kehidupannya dengan sabar.
- b. Sebagai lambang falsafah hidup. Nasi putih merupakan simbol filosofi kehidupan, yang mengatakan bahwa manusia dapat hidup dengan baik dan benar serta terhindar dari segala sesuatu yang dapat mencelakakan dirinya.

2. *Pira Ni Manuk* (Telur Ayam)

Raja dari semua pangupa adalah telur ayam. Setiap pangupa, baik pangupa menek (pangupa kecil) maupun pangupa na godang (pangupa besar), harus berisi telur ayam. Telur ayam yang digunakan dalam tradisi Mangupa setelah masa duka suku Mandailing adalah telur ayam kampung yang direbus dan cangkangnya dibuang. Telur dibungkus dengan cangkang dan isinya berwarna putih dan kuning, dengan warna kuning terlindungi dengan sempurna oleh warna putih.

Telur ayam melambangkan kebulatan (keutuhan), tujuannya agar seseorang yang sedang sakit dapat sembuh kembali dan tubuhnya tetap sehat. Telur melambangkan doa, memohon agar jiwa dan raga tetap bersatu, selamat dan sehat. Kuning telur juga dilambangkan sebagai emas. Saat mencicipi pangupa telur, kuning telur juga harus dimakan, dan jika Anda mengambilnya, Anda harus berhati-hati agar tidak terjatuh. Tarjomak sere berarti mendapatkan banyak makanan. Bahan-bahan dari pangupa adalah 3 butir telur ayam yang melambangkan kekerabatan (Dalihan Na Tolu), yaitu Mora, Kahanggi dan Anak Boru.

Gambar 3. Pira Ni Manuk (Telur Ayam)



- a. Telur ayam kampung
- b. Sebagai bahan tambahan untuk kerbau Pangupa, kambing dan ayam
- c. Disajikan di setiap tingkat Pangupa

Interpretant :

- a. Sebagai simbol keutuhan. Telur ayam melambangkan kebulatan (keutuhan), tujuannya adalah agar seseorang yang sedang sakit dapat sembuh kembali dan menjaga tubuhnya agar tetap sehat seutuhnya.
- b. Melambangkan doa dan harapan. Telur ayam melambangkan doa, memohon agar jiwa dan raga bersatu dan tetap sehat dan selamat.
- c. Melambangkan kekeluargaan (Dalihan Na Tolu). Telur ayam pangupa adalah tiga butir telur ayam yang melambangkan Dalihan Na Tolu, yaitu Mora, Kahanggi dan Anak Boru

3. Manuk (Ayam)

Dalam tradisi Mangupa menurut adat suku Mandailing, ayam yang dimasak haruslah ayam kampung, bukan ayam lainnya. Karena menurut para leluhur, memelihara ayam kampung memiliki nilai edukasi yang baik. Ayam merupakan salah satu hewan yang mengingatkan manusia untuk selalu bangun di pagi hari, melaksanakan sholat subuh dan mencari kebahagiaan. Ayam yang disediakan sebagai bahan pangupa adalah ayam kampung. Ayam digunakan untuk berbagai macam penyakit seperti stroke, kanker dan lain-lain. Ayam menjadi syarat terpenting dalam tradisi ini karena ayam melambangkan harapan untuk proses penyembuhan penyakit dan dipersembahkan kepada jiwa Tondi (roh) agar jiwa Tondi merasakan harapan bahwa roh tersebut akan kembali ke raganya.

Gambar 4. Manuk (Ayam)



- a. Ayam kampung
- b. Masakan khas Mandailing "ayam kari" yang dimasak
- c. Ditempatkan di atas anduri
- d. Disajikan dengan nasi di atas daun pisang dengan bahan lainnya

Interpretant : Simbol keinginan dan harapan. Ayam digunakan untuk berbagai macam penyakit seperti stroke, kanker dan lain-lain. Ayam menjadi prasyarat terpenting dalam tradisi ini karena ayam melambangkan harapan untuk proses penyembuhan penyakit dan dipersembahkan kepada jiwa Tondi (roh) agar jiwa Tondi merasakan harapan bahwa roh tersebut akan kembali ke dalam tubuhnya.

4. *Aek Minum* (Air Minum)

Aek Minum adalah air mineral. *Aek Minum* adalah cairan yang sangat jernih dan dipercaya dapat menghilangkan dahaga untuk menjaga semangat dalam menjalani aktivitas selanjutnya. *Aek Minum* melambangkan ketulusan. Warna air yang jernih melambangkan ketulusan karena ketika Anda melakukan sesuatu, Anda harus melakukannya dengan hati yang murni dan tulus agar mendapat berkah dan manfaatnya juga diberkati.

Gambar 5. *Aek Minum* (Air Minum)



- a. Air mineral
- b. Warna bening

Interpretant: Sebagai simbol ketulusan. Air mineral adalah simbol ketulusan. Jika Anda melakukan sesuatu, Anda harus memiliki hati yang murni dan tulus.

5. *Sira* (Garam)

Garam ditempatkan dalam daun pisang berbentuk kerucut. Garam tersebut diletakkan di dalam nasi di tengah-tengah tiga butir telur. Garam adalah simbol kekuatan. Semua orang membutuhkan garam. Tanpa garam, semuanya terasa hambar dan tubuh menjadi lemah. Garam dapat menyembuhkan luka, memberi energi dan masih banyak lagi. Garam dibutuhkan oleh manusia. Demikian juga, mereka yang dipekerjakan diharapkan dibutuhkan oleh orang lain dan

memberikan manfaat.

Gambar 6. Sira (Garam)



- a. Garam
- b. Warna putih
- c. Bahan tambahan untuk semua tingkat Pangupa

Interpretant: Garam adalah simbol kekuatan. Semua orang membutuhkan garam. Tanpa garam, semuanya menjadi hambar dan tubuh menjadi lemah. Garam bisa menjadi obat untuk luka dan sumber energi.

6. *Sipade (Jahe)*

Jahe juga ditempatkan di dalam daun pisang berbentuk kerucut. Jahe ditancapkan ke dalam nasi di tengah-tengah tiga butir telur. Jahe adalah simbol kehangatan. Rasa jahe yang pedas dan hangat dapat menghangatkan tubuh yang sedang sakit.

Gambar 7. Sipade (Jahe)



- Jahe Warna krim
- a. Bahan pelengkap untuk semua level Pangupa

Interpretant: Sebagai simbol kehangatan. Jahe adalah simbol kehangatan. Rasa pedas dan hangat dari jahe dapat menghangatkan tubuh yang sedang sakit.

7. *Bulung Ujung Daun Pisang (Daun Pisang)*

Dalam tradisi Mangupa, daun pisang digunakan sebagai alas dan penutup bahan pangupa. Dalam tradisi Mangupa, dibutuhkan tiga lembar daun pisang. Dua daun pisang digunakan sebagai alas untuk bahan pangupa dan satu daun pisang diletakkan di atas sebagai penutup bahan pangupa. Tiga lembar daun pisang melambangkan kekerabatan (Dalihan Na Tolu). Hal ini membuktikan bahwa acara ini didukung oleh tiga unsur Dalihan Na Tolu, yaitu Mora, Kahanggi dan Anak Boru.

Gambar 8. *Bulung Ujung Pisang (Daun Pisang)*



- a. Warna hijau
- b. Bahan pelengkap untuk semua tingkat Pangupa

Interpretant: Sebagai simbol kekerabatan (Dalihan Na Tolu). Tradisi Mangupa membutuhkan tiga lembar daun pisang. Satu daun pisang digunakan sebagai alas untuk bahan pangupa dan dua daun pisang diletakkan di atasnya untuk menutupi bahan pangupa. Tiga lembar daun pisang melambangkan kekerabatan (Dalihan Na Tolu). Hal ini membuktikan bahwa acara ini didukung oleh tiga unsur Dalihan Na Tolu, yaitu Mora, Kahanggi dan Anak Boru.

8. *Anduri*

Anduri adalah nampan besar. Nampan besar ini digunakan untuk menampung bahan-bahan pangupa. Anduri adalah simbol bagi sebuah komunitas. Anduri terbuat dari anyaman rotan. Semua rotan dianyam menjadi satu sehingga tidak ada lubang di sisi manapun. Anduri ditutupi dengan hotang di keempat sisinya. Hotang berbentuk ramping dan tidak kaku seperti besi. Ini berarti bahwa semua hubungan antar manusia akan membentuk masyarakat. Dengan segala tingkah laku, tetap tidak bisa keluar dari aturan adat yang ada, seperti hotang sebagai tali pengikat untuk membentuk anyaman rotan, yang menjadikan anduri yang baik dan kuat.

Gambar 9. *Anduri*



- a. Terbuat dari rotan
- b. Warna coklat
- c. Bahan pelengkap untuk semua tingkatan Pangupa

C. Diskusi

Tradisi Mangupa menurut duka suku Mandailing merupakan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang secara turun temurun. Tradisi Mangupa setelah duka pada suku Mandailing yang dilakukan untuk menciptakan ikatan sosial dan ikatan kekeluargaan. Tradisi Mangupa setelah duka merupakan bagian penting dalam kehidupan suku Mandailing, karena dalam Mangupa yang menjadi tujuan adalah Tondi. Tondi adalah jiwa seseorang, dan ketika tondi meninggalkan tubuh seseorang, maka orang tersebut akan kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, untuk mengembalikan tondi ke dalam jiwa atau tubuh seseorang diperlukan ritual Mangupa agar tondi menjadi kuat kembali dan hidupnya menjadi hidup. Dalam tradisi Mangupa setelah masa duka suku Mandailing juga diperkenalkan kekerabatan keluarga Mandailing, yaitu Dalihan Na Tolu masing-masing keluarga. Dalihan Na Tolu adalah peran penting dalam tradisi Mangupa menurut adat duka suku Mandailing. Dalihan Na Tolu dalam suku Mandailing adalah Mora, Kahonggi, Anak Boru. Menurut penjelasan dari informan yang diwawancarai, masih banyak generasi muda yang belum mengetahui Mangupa dalam tradisi duka suku Mandailing dan makna dari materi Pangupa dalam tradisi Mangupa. Hal ini dikarenakan tradisi Mangupa setelah duka sudah jarang dilakukan dan banyak orang tua yang tidak menanamkan pengetahuan tentang adat istiadat. Sehingga generasi muda tidak lagi peduli dengan adat istiadat dan tidak mengetahui tradisi-tradisi lain dari suku Mandailing.

Banyak orang selalu membutuhkan simbol. Dalam hal ini, Adat adalah salah satu alat yang menjelaskan hubungan masyarakat Mandailing. Simbol adalah cara untuk mengekspresikan perasaan orang lain. Simbol-simbol dalam adat Mangupa suku Mandailing setelah duka mengandung makna. Simbol-simbol tersebut

digunakan untuk menyampaikan maksud, harapan, norma, dan pikiran dari setiap orang kepada mereka yang terkena musibah. Dalam upacara adat Mangupa setelah duka pada suku Mandailing terdapat beberapa simbol yang digunakan. Simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut: (1) Indahan, (2) Pira Ni Manuk, (3) Manuk (4) Aek Minum, (5) Sira, (6) Sipade, (7) Bulung Ujung Pisang, (8) Anduri.

Tradisi Mangupa yang dilakukan setelah masa duka suku Mandailing memiliki makna khusus. Tradisi mangupa setelah duka pada suku Mandailing tidak hanya melengkapi perayaan tetapi juga memiliki makna simbolis. Diantaranya adalah: Indahan (perjalanan putih) adalah sebagai lambang keikhlasan dan sebagai lambang falsafah hidup, Pira Ni Manuk (telur ayam) adalah sebagai lambang keutuhan, lambang doa dan pengharapan serta sebagai lambang kekeluargaan (Dalihan Na Tolu), Manuk (ayam) adalah sebagai lambang permohonan dan harapan, Aek Minum (air mineral) adalah simbol ketulusan, Sira (garam) adalah simbol kekuatan, Sipade (jahe) adalah simbol kehangatan, Bulung Ujung Pisang (daun pisang) adalah simbol kekeluargaan (Dalihan Na Tolu), Anduri adalah simbol masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, banyak terjadi perubahan Mangupa dalam tradisi tersebut setelah terjadinya perantauan suku Mandailing terutama suku Mandailing yang tinggal di perkotaan dan menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisi yang diwarisi dari nenek moyang.

Misalnya, perubahan penggunaan telur ayam yang kini tidak lagi menggunakan telur ayam lokal. Hal ini disebabkan oleh menurunnya kesadaran masyarakat akan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat mengambil hal positif dari tradisi Mangupa setelah duka pada suku Mandailing yaitu untuk mempererat hubungan sosial antar sesama. Selain itu, kita perlu menguatkan komunitas masyarakat terutama generasi muda untuk menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil investigasi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berbagai simbol digunakan dalam tradisi Mangupa sesuai dengan masa duka suku Mandailing. Simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut: (1) Indahan (perjalanan putih), (2) Pira Ni Manuk (telur ayam), (3) Manuk (ayam), (4) Aek Min Minum (logam putih), (5) Sira (garam), (6) Sipade (jahe), (7) Bulung Ujung Pisang (daun pisang), (8) Anduri.
2. Menganalisis makna simbol-simbol tradisi Mangupa menurut duka suku Mandailing adalah; (1) Indahan (perjalanan putih) adalah sebagai simbol keikhlasan dan sebagai simbol falsafah hidup, (2) Pira Ni Manuk (telur ayam) adalah sebagai simbol keutuhan, simbol doa dan pengharapan serta sebagai

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 6 Nomor 3 (2024) 826 - 839 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.17467/jdi.v6i3.3256

simbol kekerabatan (Dalihan Na Tolu), (3) Manuk (ayam) adalah sebagai simbol permohonan dan pengharapan, (4) Aek Minum (air mineral) adalah sebagai lambang keikhlasan, (5) Sira (garam) adalah sebagai lambang kekuatan, (6) Sipade (jahe) adalah sebagai lambang kehangatan, (7) Bulung Ujung Pisang (daun pisang) adalah sebagai lambang kekeluargaan (Dalihan Na Tolu), (8) Anduri adalah sebagai lambang masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Khairil, dkk. 2021. *Budaya Dan Kepariwisataan Sumatera Utara*. Medan: Fbs Unimed press
- Arifin, Musa. 2018. *Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam*. *Journal El Qanuny*. Vol4(1)(https://www.researchgate.net/publication/343284461_MANGUPA_DITINJAU_DARI_PERSPEKTIF_HUKUM_ISLAM/fulltext/5f217203458515b729f0714d/MANGUPADITINJAUDARIPERSPEKTIFHUKUMISLAM.pdf).
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boni, Harisan. 2020. Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola, Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Selatan. *Journal Studia Sosia Relegia*. Vol 3(2) (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr/article/download/8879/4150>)
- Harahap, Septi. 2017. *Makna Simbolik Dalam Teks Pangupa Pernikahan Masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Abschlussarbeit. Medan. Fakultät Sprache und Kunst UNIMED.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Istiqomah, Rofina Nasution. 2016. Makna Simbolik Tradisi *Upah Upah Tondi* Batak Mandailing di Kota Pekanbaru. *Journal Fisip*. Vol 3(2). ([https://media.neliti.com/media/publications/206819 none.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/206819_none.pdf))
- Lubis, Yumi, Saniah. 2017. *Symbol on Wedding Ceremony's Pangupa/upah upahin Mandailing*. Abschlussarbeit. Medan. Fakultät Sprache und Kunst UNIMED
- Nasution, Pandapotan. 2017. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: FORKALA Prov.Sumut
- Saragih, Amrin, dkk. 2021. *Semiotika*. Medan: Fbs Unimed Press
- Siregar, Ramnaega. 2022. Analisis Semiotik *Upa Upa* Dalam Tradisi Lisan Manyonggot Nyonggoti Di Tapanuli Selatan. *Journal Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol 2(1):113118(<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/SIN/article/download/363/284>).
- Siregar, Yeni, Khairani. 2020. *Die Analyse der Bedeutung des Symbols Mangupa In der Hochzeitszeremonie des Batak Angkola Stammes : Eine Semiotische Studie*. Abschlussarbeit. Medan. Fakultät Sprache und Kunst UNIMED.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya. Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.